

Kritik Sosial dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra

Siska Nabillah Lubis¹, Ikhwanuddin Nasution², Emma Marsella³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara

e-mail: nabillahsiska@gmail.com

Abstrak

Pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikehendaki. Maka dari itu untuk mengatasi dan memperbaiki kehidupan yang serasi dibutuhkan suatu kritik sosial yang bertujuan untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap suatu hal yang dianggap tidak benar, tidak adil, atau merugikan masyarakat atau kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kritik sosial yang dilihat dari masalah sosial yang terkandung dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian kritik sosial dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari membaca novel dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari mengelompokkan dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya jenis-jenis kritik sosial yang terjadi dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (1) kritik sosial masalah kemiskinan, (2) kritik sosial masalah kebudayaan, (3) kritik sosial masalah moral, (4) kritik sosial masalah keluarga, (5) kritik sosial masalah gender, (6) kritik sosial masalah agama, (7) kritik sosial masalah teknologi.

Kata kunci: *Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Tarian Bumi*

Abstract

Patterns of interaction in society can not always run in a balanced and in accordance with the desired. Therefore, to overcome and improve a harmonious life, social criticism is needed which aims to express dissatisfaction with something that is considered incorrect, unfair, or detrimental to society or groups. This study aims to describe the types of social criticism seen from the social problems contained in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini using the study of the sociology of literature. This study uses a qualitative descriptive method with a focus on social criticism in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini. The data collection technique used in this study started with reading novels and taking notes. The data analysis technique in this study starts from classifying and describing the data. The results of this study indicate that there are types of social criticism that occur in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini (1) social criticism of poverty, (2) social criticism of cultural issues, (3) social criticism of moral issues, (4) social criticism of family issues, (5) social criticism of gender issues, (6) social criticism of religious issues, (7) social criticism of technology issues.

Keywords : *Social Criticism, Sociology of Literature, Earth Dance*

PENDAHULUAN

Hakikatnya, masyarakat adalah sekelompok besar yang memiliki tradisi, kebiasaan, sikap, dan perasaan solidaritas yang sama. Dalam hal ini masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Talcott Parsons (Craib, 1994:56), bahwa suatu sistem sosial yang ingin hidup harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan tersebut harus mengarah pada hubungan yang stabil dan seimbang. Akan tetapi pola interaksi dalam masyarakat tidak selamanya dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan yang dikendaki, akibatnya timbul masalah sosial.

Leslie (dalam Soelaeman, 1986:6) mendefinisikan masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi kehidupan sebagian warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai oleh sebagian anggota masyarakat, sehingga perlu diatasi dan diperbaiki menuju suatu kehidupan yang serasi. Maka dari itu untuk mengatasi dan memperbaiki kehidupan yang serasi dibutuhkan suatu kritik sosial yang bertujuan untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap suatu hal yang dianggap tidak benar, tidak adil, atau merugikan masyarakat atau kelompok tertentu.

Melihat masalah sosial yang terjadi di masyarakat, tentu saja akan mendapatkan kritik sosial dalam masyarakat tersebut. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat (Shadily, 1993:54). Kritik sosial dalam masyarakat banyak diungkapkan melalui karya sastra, salah satunya yang paling banyak menjelaskan realita kehidupan sosial melalui tokoh-tokohnya yaitu novel. Novel yang pengarangnya mengangkat isu-isu sosial di masyarakat dengan cerita menarik, sehingga pembaca dapat memperoleh kritik terhadap nilai sosial yang diambil.

Salah satu novel yang berhasil menimbulkan kritik sosial di masyarakat adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Novel yang termasuk dalam salah satu karya sastra yang berpengaruh, khususnya di masyarakat Bali. Novel ini menceritakan tentang budaya dan adat istiadat yang terjadi di kalangan bangsawan Bali. Konflik dimulai ketika tokoh utama Telaga jatuh cinta pada laki-laki Sudra. Telaga terjepit di antara cinta dan adat yang mesti dijunjung tinggi. Kehidupannya sebagai keturunan keluarga terpandang membuat dirinya merasa terpenjara. Ibunya menginginkan dirinya menikah dengan laki-laki Brahmana, namun keinginannya di tentang oleh Telaga. Telaga dengan keyakinan cintanya mengorbankan status dan menyerahkan semua harta yang ia miliki untuk tetap bersama Wayan, laki-laki Sudra. cintanya tidak hanya ditentang oleh ibu Telaga, namun juga di tentang oleh ibu Wayan. Ibu Wayan tidak mengizinkan anaknya menikahi Telaga karena perbedaan kasta. Apabila mereka menikah, dikhawatirkan malapetaka akan menimpa keluarga mereka. Tetapi, dengan keberanian yang besar, mereka tetap menikah. Mereka hidup miskin dan berada di bawah cibiran orang-orang.

Hal yang dirasakan langsung oleh tokoh utama dalam novel ini menunjukkan masalah yang dialami oleh Telaga berupa kebencian dari keluarganya. Kebencian tersebut berupa kebencian dari ibu kandungnya maupun dari ibu mertua dan adik iparnya yang tidak menyukai kehadiran Telaga karena dianggap tidak mau mendengarkan perkataan orang tua. Kehadiran Telaga dianggap sebagai sumber masalah dalam keluarga.

Penelitian terhadap novel ini sangat menarik dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dan realita kehidupan masyarakat. Seperti dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang menggambarkan berbagai masalah yang dikemas secara lengkap dan menarik melalui realita peristiwa yang dialami oleh pengarang. Pengarang seolah mengajak pembaca merasa terhubung dan bisa ikut merasakan pengalaman juga masalah-masalah yang terjadi pada tokoh-tokoh di dalam novel. Dalam menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Tinjauan ini dipilih karena karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan sesuai jika dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Dalam hubungannya yang memahami karya sastra dengan realita dan aspek sosial kemasyarakatannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan memaparkan berbagai macam kritik sosial yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Novel ini memiliki beberapa permasalahan sosial didalamnya. Dengan begitu, novel ini memuat berbagai macam kritik sosial yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya dalam novel. Masalah yang terdapat dalam novel adalah masalah kemiskinan, masalah kebudayaan, masalah moral, masalah keluarga, masalah gender, masalah agama, dan masalah teknologi. Hal ini yang menciptakan ketimpangan sosial terhadap kehidupan tokoh di dalamnya.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, dimana data tersebut dihasilkan dari orang lain. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2013: 3). Data penelitian ini berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Sesuai dengan analisis yang dikaji peneliti, yaitu kritik sosial yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Langkah pengumpulan data dalam novel *Tarian Bumi* meliputi: membaca keseluruhan isi novel secara cermat, memahami cerita, mencatat data teks berupa dialog dan kalimat yang mengandung kritik sosial, serta menandai teks yang akan dianalisis. Teknik analisis data menggunakan analisis struktural untuk menguraikan kritik sosial dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Langkah-langkahnya meliputi: (1) mengelompokkan data berupa kata, kutipan, dan kalimat terkait isu sosial seperti kemiskinan, moral, kebudayaan, keluarga, gender, agama, dan teknologi; (2) mendeskripsikan data sesuai fokus penelitian; dan (3) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial dalam Novel *Tarian Bumi*

Pembahasan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis kritik sosial yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam novel dapat memberikan kritik sosial dalam kehidupan masyarakat.

1. Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupan yang layak. Kemiskinan sering menjadi hambatan dalam mendapatkan sesuatu, baik dalam pendidikan, pekerjaan yang layak, yang dapat mempengaruhi mobilitas sosial dan akan meningkatkan ketimpangan sosial.

Kemiskinan yang dialami Luh Kambren dalam hidupnya, banyak sekali meninggalkan bekas bagi Telaga. Kambren banyak menceritakan tentang kisah hidupnya kepada Telaga. Kambren adalah seniman tua Bali yang tercatat dalam buku-buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas dia dapatkan dari pengabdianya.

“Tentu. Tiang perlu hidup. Tiang sudah tua, tidak ada keluarga. Hidup tiang hanya dalam ruang yang sangat kecil. Tugeg lihat sendiri, luas tanah ini hanya satu are. Penuh pohon pisang. Hanya dari pohon itulah tiang tetap bisa hidup.”

“Meme tidak menghargai sejarah Meme sendiri.” “Sejarah?”

“Ya. Dulu Meme pernah berkata hidup harus dihargai.”

“Tiang tetap pegang pikiran itu. Tugeg tahu sendiri, tiang tidak pernah ingin pergi ke Jakarta, atau bersalaman dengan gubernur. Kalau hanya mendapat seratus-dua ratus ribu untuk apa? Dulu tiang berpikir, berpuluh-puluh piagam yang tiang sendiri tidak tahu namanya ini mampu menanggung masa tua tiang. Nyatanya tidak! Dulu semua tiang simpan rapi. Tapi setelah tahu tidak mendatangkan hasil seperti yang tiang inginkan, tiang pakai menutup gedek tiang yang bolong. Lalu bingkainya untuk menambal atap yang bocor. Tidak ada seorang pun yang mengerti kesulitan tiang. Tiang tidak minta banyak, karena tiang bukan seorang pengemis. Dulu, hampir setiap hari ada saja penulis buku datang kemari. Tiang jadi repot harus menyiapkan minuman untuk mereka. Setelah mereka dapatkan apa yang mereka inginkan, penulis-penulis itu tak pernah muncul lagi. Tega sekali orang-orang berlaku seperti itu pada tiang. Tiang dengar, beberapa buku yang menceritakan kisah hidup tiang bisa membuat pengarangnya kaya dan mapan. Tiang sendiri lupa pengarang yang mana. Tiang juga tidak tahu seperti apa tiang dalam buku itu.” (Oka Rusmini, 2007:105-106)

Kutipan di atas mendeskripsikan masalah kemiskinan yang dialami tokoh kambren. Dengan puluhan piagam yang disimpannya, ia berharap dapat menanggung masa tuanya. Ternyata tidak, keinginannya tidak mendatangkan hasil. Ia bertahan hidup hanya dari pohon pisang yang tumbuh diatas tanah yang luasnya hanya satu are saja. Banyak sekali penulis

berdatangan kerumahnya hanya untuk memanfaatkan kisah hidupnya tanpa mendapatkan keuntungan sedikitpun yang hanya menjadikan pengarangnya kaya dan mapan.

Permasalahan ini mengarah pada kesenjangan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat. Tentu saja kesenjangan sosial ini mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap lapangan pekerjaan. Apabila ketidakadilan dapat dirasakan seseorang maka akan menyebabkan perasaan ketidakpuasan dan ketidakstabilan sosial yang dapat memicu terjadinya konflik antar kelompok.

Kemiskinan seringkali menjadi pendorong bagi seseorang dalam masyarakat untuk bangkit dan mencari solusi. Ketika dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya dan peluang, seseorang yang miskin seringkali mengembangkan semangat bertahan yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Biasanya mereka selalu memiliki potensi dan kemampuan yang unik dalam mencapai kehidupan yang lebih layak. Situasi seperti ini tentu saja akan menimbulkan masalah jika seseorang menghalalkan berbagai cara.

Dalam novel *Tarian Bumi* permasalahan ini dikritik oleh pengarang melalui gambaran tokoh Kenanga. Kenanga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ambisi untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Dia rela melakukan apa saja demi mencapai perubahan di dalam hidupnya, termasuk merelakan dirinya untuk melakukan syarat apa saja demi mendapatkan seorang laki-laki Brahmana keturunan bangsawan. Berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan situasi tersebut.

"Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu tolonglah carikan aku seorang Ida Bagus. Apapun syaratnya yang harus ku bayar, aku siap!" (Oka Rusmini, 2007: 23)

"jangan Berbelit-belit. Siapa dia? Aku akan mengabdikan padanya. Apa dia sanggup mengangkat derajatku dari kemiskinan dan penghinaan orang-orang?" (Oka Rusmini, 2007: 23)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Kenanga sangat menginginkan perubahan dalam hidupnya. Dengan meminta kepada sahabatnya agar segera mencarikan dirinya pasangan hidup seorang laki-laki yang berasal dari kalangan Brahmana. Dalam hal ini akan menjadi permasalahan stereotip dalam hidup. Sebaiknya untuk menjadi dasar utama dalam pemilihan pasangan dapat ditentukan dari nilai-nilai dan komitmen bukan hanya status finansial. Kritik semacam itu dapat mencerminkan kekhawatiran terhadap kemungkinan kurangnya kesetaraan atau keberlanjutan hubungan. Masalah ini menjadi salah satu poin yang dikritik Oka Rusmini dalam penggalan berikut ini.

"Sayang, Sekar tidak pernah memperhitungkan bahwa perubahan besar dalam hidupnya harus dibayar mahal. Dia harus berhadapan terus-menerus dengan mertua perempuannya. Perempuan yang sering marah kalau dia pergi agak lama mengunjungi keluarganya."

"Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga!" (Oka Rusmini, 2007:60-61)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Kenanga sangat dibenci oleh ibu mertuanya. Hal ini terjadi akibat Kenanga membawa anaknya berkunjung ke rumah ibu kandungnya. Mertuanya sering memaki maki dirinya karena terdapat perbedaan status sosial. Ditambah lagi dulu mertuanya pikir Kenanga bisa menjadi perempuan yang dibutuhkan anaknya namun ternyata dia tidak mampu. Tetapi setelah memutuskan untuk menikah, Kenanga benar-benar mengabdikan kepada keluarga besar griya. Ketika mertuanya meninggal suasana rumah menjadi tenang.

Hal seperti ini dialami oleh kebanyakan orang yang menjunjung tinggi nilai kebangsawanan. Nilai-nilai kebangsawanan harus dijunjung tinggi karena berpengaruh kuat

dalam membentuk identitas seseorang. nilai-nilai kebangsawanan dapat mempengaruhi interaksi sosial. Individu dengan status kebangsawanan yang rendah mengalami keterbatasan dalam akses dan perlakuan yang adil.

“Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku.” (Oka Rusmini, 2007:22)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan dalam kehidupan masyarakat Bali, sebagian besar muncul akibat tuntutan kemiskinan yang hanya dialami oleh masyarakat Sudra. Perbedaan status sosial masyarakat yang tidak berkecukupan juga memiliki masalah menimbulkan konflik internal dalam masyarakat. Masyarakat Bali yang menganut Kasta terendah mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

“Jangan berbelit-belit. Siapa dia? Aku akan mengabdikan padanya. Apa dia sanggup mengangkat derajatku dari kemiskinan dan penghinaan orang-orang?” (Oka Rusmini, 2007:23)

“Di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. Bahkan, uang itu cukup menambal empat mulut dalam keluarga Luh Sekar selama seminggu. Luh Sekar tidak perlu lagi berpikir harus menjual daun pisang ke pasar hanya untuk membeli beras setengah liter dan sedikit ikan asin.” (Oka Rusmini, 2007:24)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Luh Sekar ingin kaya dan keluar dari kemiskinan yang telah mengekangnya bertahun-tahun. Pengarang menggambarkan bagaimana kesulitan Luh Sekar dalam mencari uang demi sesuap nasi untuk keluarganya. Luh Sekar adalah anak perempuan yang memiliki tanggung jawab besar atas diri sendiri dan keluarganya. Orang-orang selalu menghina Luh Sekar karena perbuatan ayahnya yang tidak bisa dimaafkan. Hal ini menyebabkan seseorang menjadi termaginalkan.

Melalui kutipan di bawah, secara tersirat Oka Rusmini mengkritik adanya sistem kasta yang dapat membatasi interaksi antara individu-individu dari kasta yang berbeda. Ada aturan yang membatasi pernikahan lintas kasta atau hubungan sosial yang lebih intim antara individu-individu dari kasta yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketidakadilan bagi individu-individu yang terjebak dalam kasta yang lebih rendah. Mereka dianggap rendah karena nilai karat bangsa Sudra sangat berbeda dengan bangsa Brahmana. Akibatnya terjadi diskriminasi berdasarkan kasta dimana kasta Brahmana jarang sekali menikah dengan masyarakat Sudra.

“Aku akan menikah dengan keluarga terhormat, keluarga kaya. Aku tidak memiliki perhiasan bagus. Aku juga tidak memiliki kebaya, bunga emas, dan perlengkapan yang bisa membuatku tampil sederajat dengan para undangan yang berdiri dari para Ida Ayu. Mereka pasti cantik-cantik dan berhias dengan sungguh-sungguh. Kau memiliki koleksi perhiasan begitu banyak. Juga indah-indah. Aku boleh meminjamnya?” (Oka Rusmini, 2007:87)

Dari kutipan di atas tampak keluhan Kenanga sebagai perempuan Sudra yang merasa dirinya belum sederajat dengan para Ida Ayu, sebab dia akan menikah dengan laki-laki keturunan bangsawan. Kenanga harus menghias dirinya dengan sungguh-sungguh agar dapat berdiri sejajar dengan para undangan. Padahal hal ini akan mempengaruhi kualitas kehidupan pribadi. Hal seperti ini juga membuat diri merasa terbebani dan dapat menciptakan tekanan yang berlebihan sebab memaksakan diri untuk tampil sederajat dengan orang lain.

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah kemiskinan yang dikritik oleh Oka Rusmini melalui novel Tarian Bumi berfokus pada ketimpangan sosial

yang muncul akibat perbedaan status sosial dan tuntutan perubahan. Perbedaan status sosial dapat menjadi sumber ketidakadilan dan diskriminasi. Tuntutan kemiskinan yang menjadikan seseorang memiliki keinginan untuk merubah kehidupannya hanya demi mendapatkan sebuah penghormatan dari orang lain tanpa melihat pengorbanan yang dilakukan.

2. Kritik Sosial Masalah Kebudayaan

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu warisan tak ternilai, kebudayaan mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan sistem kepercayaan yang membentuk kebudayaan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kebudayaan tradisional sering menghadapi tantangan dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Timbulnya kebudayaan disebabkan oleh interaksi antara manusia dalam konteks sosial dan lingkungan tempat tinggal mereka.

Unsur budaya yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi* adalah budaya yang terkait dengan status masyarakat saat itu. Salah satunya adalah kepercayaan masyarakat dalam perbedaan kelas, dimana orang yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi atau dianggap lebih kaya tidak diperbolehkan untuk meminang mereka yang tergolong rendah. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

“berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apalagi!” (Oka Rusmini, 2007:152)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Bali masih mempercayai adanya mitos yang mengaitkan pernikahan antara kasta tertinggi dengan kasta terendah akan mendatangkan kesialan. Seperti yang tergambar dalam novel *Tarian Bumi* ini, seorang perempuan bernama Telaga yang terlahir dari keluarga kaya dan terhormat akan menikahi seorang laki-laki bernama Wayan Sasmita yang berasal dari golongan kasta terendah di Bali. Oka Rusmini menekankan kritik sosial dalam masalah ini, dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang berujung pada konflik sosial jika tidak diatasi. Pernikahan seharusnya didasarkan pada cinta dan saling pengertian antara dua individu, bukan pada mitos atau keyakinan yang tidak beralasan.

Masalah lain yang di kritik oleh pengarang adalah tekanan ekonomi atau kondisi kehidupan yang sulit. Dalam hal seperti itu, mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Dalam kondisi seperti itu, mereka rela menjual diri sebagai pelacur untuk memperoleh penghasilan yang cepat dan mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Padahal ada banyak cara legal dan etis untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus menjual diri sebagai pelacur. Sayangnya sebagian orang memilih pekerjaan itu sebagai alternatif. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku sedang menuju kesana. Untuk itu aku perlu modal. Kelak, kau akan lihat aku jadi perempuan yang sejajar dengan mereka. Ikut seminar, dan menghamburkan uang laki-laki.”

“Semua orang boleh punya impian. Aku capek miskin, capek!” (Oka Rusmini, 2007:140)

“Apa kerjamu sekarang?” “bisnis.”

“Seperti perempuan-perempuan di TV? Kau jadi bintang?” (Oka Rusmini, 2007:141)

“ya. Aku bintang di tempat tidur.” (Oka Rusmini, 2007:142)

Melalui kutipan di atas pengarang mengutarakan bahwa untuk mendapatkan penghasilan bukanlah suatu hal yang sulit. Semua orang mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tapi dalam kenyataannya tidak demikian, sebab banyak orang yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan layak dalam dunia persaingan.

Seperti yang tergambar dalam novel, seorang tokoh perempuan bernama Kendran memilih menjadi seorang pelacur dengan menjual jasa seksual untuk mendapatkan upah atau penghasilan dalam merubah hidupnya secara cepat. Pelacuran adalah tindakan yang melanggar norma dalam masyarakat. Namun perempuan dalam tokoh tersebut tampak senang melakukan pekerjaan itu.

Kutipan di atas merupakan kritik yang berupa sindiran yang ditujukan oleh pengarang kepada masyarakat yang memiliki sikap pragmatis atau seseorang yang cenderung memiliki pola pikir secara praktis, sempit, dan instant. Semua orang memang memiliki garis hidupnya masing-masing tapi tidak semua punya jalan hidup yang baik. Beberapa orang mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan yang berat dalam perjalanan hidup mereka.

Faktor kebudayaan lain yang di kritik oleh pengarang melalui novel *Tarian Bumi* ini adalah kepercayaan masyarakat Bali yang membatasi peran ibu dan anak berdasarkan kasta. Berikut kutipan dalam novel.

“Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga Griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap.” (Oka Rusmini, 2007:63)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kepercayaan budaya masyarakat Bali pada saat itu masih sangat menjaga adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya dengan berperan berdasarkan kasta yang dimiliki. Sejak Luh Sekar menikah, ibu dan dirinya memiliki kasta yang berbeda. Sebagai seorang anak Luh Sekar tidak diberi kesempatan untuk melakukan pengabdian terakhir kali kepada ibunya sendiri. Hal ini dapat menciptakan batasan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Kritik pengarang terhadap perbedaan kasta di pertegas kembali pada kutipan di bawah ini.

“Kau adalah harapan meme, Tugeg. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, Tugeg. Kau mengerti?” (Oka Rusmini, 2007:67)

Kutipan di atas terlihat kritik yang disampaikan oleh pengarang secara langsung menjadi permasalahan umum, karena mencerminkan keegoisan seseorang dalam memaksakan keadaan untuk memandang seseorang berdasarkan kasta. Keadaan seperti ini dapat menghambat perkembangan seseorang untuk menegakkan keadilan terhadap individu maupun kelompok.

Selain permasalahan di atas, ada pula kebiasaan masyarakat Bali dalam dunia pekerjaan. Perempuan Bali di haruskan untuk berperan aktif dalam pembangunan ekonomi. Berbagai bidang pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan Bali untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi perempuan Bali penting sekali untuk mencari penghasilan sendiri agar dapat menghadapi situasi darurat tanpa bergantung pada orang lain.

“Perempuan Bali itu, Luh. Perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Merekapun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri.” (Oka Rusmini, 2007:25)

Kutipan di atas menggambarkan pemahaman tentang perempuan yang dituntut harus gigih dalam menghadapi kehidupan. Mereka dipaksa untuk menghadapi sulitnya kehidupan

dan harus tetap hidup dalam kondisi apapun tanpa mengeluh bagaimana keadaan dirinya. Mereka harus memiliki kemandirian yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka.

Melalui beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kritik sosial masalah kebudayaan yang disampaikan pengarang melalui novel *Tarian Bumi* meliputi beberapa aspek, yaitu masalah mitos menikah berbeda kasta, sikap pragmatis, dan berperan berdasarkan kasta.

3. Kritik Sosial Masalah Moral

Moral adalah konsep yang berkaitan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan standar yang digunakan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, baik dan buruk, dalam perilaku dan tindakan manusia. Moral melibatkan pertimbangan tentang apa yang dianggap baik dan sesuai, serta peraturan atau norma yang mengatur perilaku individu dalam interaksi sosial.

Salah satu sikap moral yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* adalah sikap serakah. Sikap serakah merujuk pada sifat atau perilaku yang ditandai oleh keinginan yang berlebihan untuk memiliki lebih banyak harta serta kekuasaan tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan orang lain. Sikap serakah dapat merusak ikatan emosional, menyebabkan konflik, dan menghancurkan kepercayaan. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Meme, beri tiang tanah ini 5 are saja. Itu sudah cukup asal sah. Tanah itu harus pakai nama tiang." (Oka Rusmini, 2007:160)

Dari kutipan di atas menggambarkan keserakahan seorang anak yang meminta sebidang tanah kepada ibunya. Seorang anak terdorong untuk mendapatkan sesuatu dengan cara memaksa. Cerita ini menunjukkan kritik yang disampaikan oleh pengarang kepada manusia, bahwa sikap serakah itu akan memiliki dampak negatif dalam hubungan pribadi.

Selain itu masalah moral yang dikritik oleh pengarang adalah sikap semena-mena dalam bertutur kata kepada orang lain. Perilaku yang tidak sopan, tidak menghormati serta tidak mempertimbangkan perasaan atau martabat orang lain. Hal ini dapat merugikan baik pada individu yang menjadi sasaran maupun pada hubungan dan dinamika sosial secara keseluruhan. Hal ini juga dapat menciptakan ketegangan serta menghancurkan ikatan sosial. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

"kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga!" (Oka Rusmini, 2007:13)

"Suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam. Perempuan senior itu tak ada habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa menunduk, ibu tak pernah melawan nenek. Padahal sering kali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan." (Oka Rusmini, 2007:13-14)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa kritik yang disampaikan oleh pengarang menggambarkan seorang tokoh nenek selalu melontarkan kata-kata kasar kepada menantunya sebab tidak bisa memberi kebahagiaan pada anaknya. Secara tidak sadar dia telah merendahkan orang lain. Selain itu juga secara tidak sadar dapat menyebabkan luka membekas dalam diri seseorang.

Sikap moral lain yang terdapat dalam novel adalah sikap tanggung jawab. Sikap yang mendorong seseorang untuk mengakui dan memenuhi kewajiban mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Kritik tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

"Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia diundang Ida Bagus Adyana untuk datang dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. ibunya benar-benar aneh. Telaga jadi tidak habis pikir, apa yang ibunya inginkan dari laki-laki yang memiliki puluhan homestay serta hotel di kuta dan ubud itu? Kenapa tidak ibunya saja yang

menikah dengan laki-laki itu? Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani tanggung jawab Cuma karena perempuan itu perempuan sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak menuntutnya untuk mengawini dan bertanggung jawab. Perempuan tolol! (Oka Rusmini, 2007:122)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap dan perilaku seseorang. kekayaan dapat memberikan seseorang sumber daya dan kebebasan finansial yang lebih besar, namun itu tidak berarti bahwa seseorang secara otomatis menjadi tidak bertanggung jawab. Ida Bagus Adnyana telah menghamili seorang perempuan yang berasal dari kasta rendah di Bali. Ia mengabaikan kewajiban serta tanggung jawabnya. Sikap seperti ini dapat menghambat masa depan dan memberatkan sebelah pihak, karena menanggung beban finansial yang besar bagi perempuan hamil.

Sikap iri adalah perasaan atau keinginan untuk memiliki atau mencapai sesuatu yang dimiliki atau di capai oleh orang lain. Ini adalah perasaan negatif yang muncul ketika seseorang merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya sendiri atau merasa tidak adil dibandingkan dengan orang lain. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya taksu, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!” (Oka Rusmini, 2007:4)

Dari kutipan di atas menggambarkan sikap iri yang di pengaruhi oleh pola pikir sendiri bahwa Tuhan tidak adil dalam menciptakan dirinya sebagai manusia. Di dalam kehidupan manusia memang di ciptakan berbeda-beda untuk saling melengkapi satu sama lain. Jika hubungan antar idividu rusak maka akan menghambat perkembangan diri. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti kerenggangan hubungan dan kurangnya komunikasi yang dapat menimbulkan perselisihan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masalah moral dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini meliputi masalah sikap serakah, sikap semena-mena, sikap tanggung jawab, dan sikap iri. Sikap tersebut seharusnya dihindari agar dapat menciptakan hubungan kehidupan lebih harmonis. Manusia juga seharusnya bisa saling menghargai, menghormati, dan mendukung demi mencapai kebaikan dan kemajuan, bukan hanya saling mencari keuntungan.

4. Kritik Sosial Masalah Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga yang diakibatkan oleh kegagalan salah satu anggotanya dalam memenuhi peran sosial mereka. Disorganisasi keluarga dapat terjadi dalam lingkungan kecil yaitu keluarga. Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anggota keluarga mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab keluarga secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan konflik, dan perpecahan dalam keluarga.

Konflik dalam keluarga yang muncul dalam novel Tarian Bumi ini berangkat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan masalah pribadinya sehingga tidak bisa meluangkan waktu dengan baik. Di dalam keluarga terdapat komunikasi yang tidak baik, sehingga menimbulkan rasa kecewa juga akan menghambat hubungan sosial. Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Bagi Telaga, ada atau tidak ada ayah tak ada bedanya. Laki-laki itu memang tidak pernah memiliki tempat khusus dalam kehidupan Telaga. Telaga bahkan tidak pernah mengenalnya. Dia selalu menghilang berbulan-bulan. Biasanya, kalau di rumah kerjanya hanya meneguk minuman. Ayah juga tidak bekerja, Telaga tidak pernah bisa membayangkan seperti apa rasanya duduk di pangkuan seorang laki-laki yang di cintai, laki-laki yang membuat Telaga ada.” (Oka Rusmini, 2007:20-21)

“Ayah adalah laki-laki asing yang melintas dan hanyut begitu saja dalam lintasan perjalanan hidup Telaga.” (Oka Rusmini, 2007:21)

Dalam novel terlihat sekali bahwa seorang ayah tidak pernah berkomunikasi dengan anaknya. Ia terlalu sibuk dengan urusan pribadinya sehingga tidak memiliki waktu dirumah untuk keluarga. Sebagai seorang anak Telaga tumbuh dan berkembang tanpa merasakan cinta dari sosok ayah. Hal ini yang membuat Telaga menganggap ayahnya tidak pernah ada dalam hidupnya.

Kutipan diatas adalah situasi yang sangat ironis. Seharusnya seorang anak dapat mengenal dan merasakan kehadiran seorang ayah bukan malah menghapusnya dari kehidupannya. Hal ini merupakan bentuk kritik sosial pengarang yang ditujukan kepada orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga. Jika orang tua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi bersama anak-anak mereka memungkinkan seorang anak untuk mencari dukungan serta kenyamanan kepada orang lain.

Kritik sosial lain dalam keluarga yang disampaikan pengarang melalui novelnya secara langsung terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!” (Oka Rusmini, 2007:22)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa seorang anak mengeluh atas hidupnya, tidak ada seorangpun yang menghargai dirinya karena ayahnya telah membuat masalah dilingkungannya sendiri dengan terlibat kegiatan politik. Dalam situasi seperti ini secara langsung seorang anak telah kehilangan figur seorang ayah. Dimana dalam masalah ini tidak terdapat hubungan komunikasi yang jelas serta tidak adanya kepastian dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Masalah keluarga dengan kurangnya peran orang tua dalam hidup seorang anak di perkuat lagi oleh pengarang dalam novelnya, dengan menghadirkan seorang anak yang merasa kesepian dalam didalam rumah dengan fasilitas mewah serba ada. Terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Dalam rumah besar dengan perlengkapan mewah ini Telaga selalu merasa sunyi. Ibu jarang berbicara. Yang terdengar dalam rumah megah ini hanyalah teriakan nenek atau kata-kata kasar dari bibir ayah.” (Oka Rusmini, 2007:64)

Kutipan di atas memperkuat kritik pengarang terhadap pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembang anak. Seorang anak harus diawasi dan selalu memberikan komunikasi yang baik kepada anak bukan malah membiarkan seorang anak tumbuh dalam mencari jati dirinya sendiri. Dalam hal ini orang tua seharusnya menjadi agen perubahan yang kuat dalam kehidupan anak-anak mereka melalui peran yang mereka mainkan dalam proses mendidik. Kurangnya peran orang dalam keluarga menjadi suatu masalah yang di kritik oleh pengarang, sebab hal ini memiliki dampak untuk masa depan anak.

Dari beberapa uraian diatas dapat dilihat bahwa kritik sosial yang ditemukan dalam novel ini berupa kritik terhadap kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya komunikasi dalam keluarga, dan tidak adanya rasa empati terhadap orang lain. Kritik ini ditujukan kepada orang tua yang tidak memenuhi kewajibannya. Kebanyakan dari mereka hanya sibuk dalam urusan masalah masing-masing.

5. Kritik Sosial Masalah Gender

Menurut Mansour (2003 : 12), perbedaan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Jadi, gender mengacu pada peran dan kedudukan wanita di masyarakat dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat lain. Perbedaan gender

tidaklah menjadi masalah ketika tidak menyebabkan ketidakadilan gender. Salah satu aspek yang dapat dilihat untuk mengetahui adanya ketidakadilan gender adalah dengan memandangnya melalui manifestasi subordinasi.

Pandangan gender yang biasa atau bias gender dapat mempengaruhi dan mengundang subordinasi terhadap perempuan. Bias gender merujuk pada pandangan, sikap, dan perilaku yang didasarkan pada asumsi stereotip tentang peran, kemampuan, dan nilai-nilai yang dianggap cocok untuk masing-masing jenis kelamin. Dalam konteks bias gender, perempuan sering kali diposisikan sebagai kaum lebih lemah, lebih tergantung, atau lebih cocok untuk peran domestik, sedangkan laki-laki sering kali diposisikan sebagai kaum lebih kuat, lebih berkuasa, atau lebih cocok untuk peran publik.

Di era globalisasi ini diskriminasi gender sudah tidak lagi menjadi topik yang hangat. Saat ini tidak ada lagi benteng untuk sebuah perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, sebab saat ini wanita tak lagi dipandang sebagai sosok lemah, karena saat ini perempuan telah memiliki hak serta kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Diskriminasi gender saat ini memang sudah tak begitu tampak lagi, namun beberapa diskriminasi gender dalam novel *Tarian Bumi* banyak ditemukan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Perempuan itu tidak menuntut apa-apa. Mereka Cuma perlu kasih sayang, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta.” (Oka Rusmini, 2007:32)

Kutipan di atas terlihat jelas bahwa laki-laki menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah. Perempuan dianggap sebagai makhluk bodoh yang sangat mudah untuk dibohongi dengan sedikit rayuan. Sebenarnya perempuan bukanlah makhluk lemah dan bodoh, namun perempuan selalu menggunakan perasaannya bukan menggunakan logikanya. Sehingga perempuan mudah untuk di rayu. Laki-laki selalu berpikir bahwa dia adalah makhluk utama yang berkuasa atas perempuan. Padahal perempuan makhluk yang kuat, multi talent, mampu mengerjakan berbagai pekerjaan dalam satu waktu, dari masak, membersihkan rumah, mengasuh anak dan mengatur bahan-bahan dapur agar selalu ada. Seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri.” (Oka Rusmini, 2007:25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pengarang mengutarakan bahwa perempuan Bali diajarkan untuk mandiri. Mereka diajarkan untuk bisa menghadapi tantangan hidup tanpa tergantung sepenuhnya pada pria atau orang lain. Perempuan mandiri seringkali dihargai karena keberanian, ketekunan, kemandirian, dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan ambisi mereka. Tapi dalam kenyataan berumah tangga tidak demikian, sebab perempuan sering masih bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga yang tidak dibagikan secara adil dengan laki-laki. Hal ini yang dapat menghabiskan waktu dan energi yang berpotensi menghalangi pengembangan karier atau pencapaian pribadi perempuan.

Masih dalam ketidaksetaraan gender pada masalah pekerjaan bagi kaum perempuan di masyarakat Bali. Perempuan Bali sering kali memiliki peran yang kuat dalam mengambil tanggung jawab menjadi mandiri. Perempuan Bali dikenal sebagai pekerja keras dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjalankan peran pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang tergambar pada kutipan dibawah ini.

“Alangkah manjurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari, hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput, dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya.” (Oka Rusmini, 2007:35)

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa pengarang menunjukkan masalah pekerjaan, dimana perempuan lebih giat dalam bekerja daripada laki-laki yang hanya bersantai dan bebas dalam memilih perempuan. Keadaan seperti ini yang membuat kaum laki-laki selalu bisa menikmati hidup dengan nikmat meski tidak bekerja. Makanya laki-laki selalu berpikir bahwa mereka merasa memiliki kuasa lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini mengakibatkan perempuan Bali menjadi sorotan dalam kehidupan. Sehingga ketimpangan sering terjadi karena laki-laki percaya mereka memiliki kemampuan besar dibanding perempuan.

Selain pada peranan perempuan yang dianggap lemah, masalah lain yang menyangkut ketidaksetaraan gender adalah kekerasan terhadap gender. Kekerasan gender mengacu pada segala bentuk kekerasan yang terjadi. Kekerasan ini mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan ekonomi.

“Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada diantara keping dadanya, dan menarik putingnyabegitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki- laki itu sangat mahir sehingga geraknya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian- bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup jogednya. Karena tidak ada yang tahu Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya.” (Oka Rusmini, 2007:24)

Kutipan di atas terlihat bahwa seorang laki-laki sedang memanfaatkan situasi dengan menjadikan tubuh seorang perempuan sebagai bahan permainan. Atas kekuasaan yang dimiliki laki-laki, mereka dengan bebasnya menjadikan perempuan sebagai objek permainan tanpa memikirkan perasaan perempuan. Dengan sengaja laki-laki memegang bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa rela atau tidaknya si pemilik tubuh. Hal ini termasuk dalam kekerasan terselubung dimana laki-laki memanfaatkan kondisi yang sedang dialami perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali.” (Oka Rusmini, 2007:31)

Kutipan di atas terlihat bahwa tubuh seorang perempuan telah dijadikan sebagai objek pembicaraan laki-laki. Pembicaraan itu jelas tidak disukai oleh semua perempuan serta membuat perempuan merasa tidak nyaman. Tindakan ini dinamakan kekerasan verbal. Kekerasan verbal ini akan berdampak merugikan seseorang sebagai korban yang merasa direndahkan. Hal ini tidak bisa dianggap sepele karena dapat merusak rasa percaya diri dan mempengaruhi kesehatan mental.

“Sejak ditemukan dalam kondisi pingsan dan kedua mata terluka, Luh Dalam lebih sering menyendiri.” (Oka Rusmini, 2007:48)

“Dari orang-orang pasar, Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang dipasar, Luh Dalam juga di perkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai pakaian.” (Oka Rusmini, 2007:48)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa banyak sekali kaum perempuan yang dijadikan sebagai bahan kekerasan seksual. Hal ini terjadi karena perempuan adalah makhluk lemah yang gampang untuk bahan pelampiasan nafsu seorang laki-laki. Akibat kekerasan seksual yang dialami seorang tokoh bernama Luh Dalem menyebabkan kerusakan fisik pada kedua matanya dan gangguan mental pasca trauma.

"Kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah diantara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki Jerman yang selalu dipujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya." (Oka Rusmini, 2007:96-97)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa laki-laki tidak memiliki perasaan lagi terhadap perempuan. Dia rela menjadikan tubuh istrinya sendiri sebagai objek lukisan untuk kepentingan pribadi. Motif masalah ini ialah kekerasan pornografi karena keadaan ini merupakan pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh seorang perempuan di manfaatkan secara paksa untuk kepentingan komersial seseorang. hal ini dapat merusak kesehatan mental perempuan.

"Dia ingat nasib Luh Dampar yang mati gantung diri di studio lukis suaminya. Saat itulah untuk pertama kalinya Kambren memasuki sebuah studio. Ruang itu penuh foto-foto, slide, dan rekaman Luh Dampar dalam keadaan telanjang. Bahkan ada video Luh Dampar sedang diikat dan tubuhnya dijilati lima orang laki-laki. Luh Dampar berteriak-teriak." (Oka Rusmini, 2007:101)

Dari kutipan diatas terlihat jelas bagaimana pengarang menunjukkan kekerasan terhadap diskriminasi gender yang mengakibatkan seseorang menderita bahkan hak-haknya pun dirampas. Terlihat jelas penderitaan yang dialami Luh Dalem dengan menahan kesakitan yang begitu sesak. Akibat penderitaan yang dialami Luh Dalem menimbulkan perempuan semakin termaginalkan sehingga tidak memiliki alasan dan pemikiran yang panjang untuk bertahan hidup.

"Meme, bagaimana rasanya menjadi perempuan?" "Pertanyaan apa itu, Kenten? Kau mulai aneh-aneh lagi."
"Tidak, aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan ngobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya, aku ingin lempar kayu bakar ke mata mereka." (Oka Rusmini, 2007: 31-32)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perempuan selalu menjadi bahan pembicaraan laki-laki. Dimana seorang perempuan terlihat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan laki-laki bermalas-malasan, hanya duduk tenang dan santai menikmati hidup tanpa bekerja. Kebudayaan serta kepercayaan yang menjadikan mereka merasa memiliki kedudukan yang tinggi di rumah tangga serta di kehidupan bermasyarakat. Dengan mereka membicarakan seorang perempuan, mereka merasa bangga padahal justru mempermalukan diri mereka sendiri karena laki-laki adalah pemilik tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan perempuan.

"Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggung jawab karena perempuan itu perempuan Sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak menuntutnya untuk mengawini dan bertanggung jawab. Perempuan tolol!" (Oka Rusmini, 2007:122)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang perempuan adalah makhluk lemah yang mudah terperangkap dengan rayuan maut seorang laki-laki. Peristiwa ini jelas merugikan pihak perempuan karena mudah terjerumus dengan tutur kata yang lembut untuk merengut kehormatan yang akan merendahkan harga dirinya sebagai perempuan. Hal ini yang membuat pandangan laki-laki menjadi semakin yakin bahwa perempuan itu adalah makhluk yang lemah dan mudah untuk di pengaruhi.

Masalah gender yang dikritik hanya ditujukan pada sebuah pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Di mana dalam sebuah masyarakat mayoritas individu yang bekerja kebanyakan perempuan. Beberapa masalah masih ada yang menganggap perempuan makhluk lemah. Secara garis besar novel ini banyak menceritakan kaum perempuan. Perempuan inilah yang memegang kendali dalam cerita.

6. Kritik Sosial Masalah Agama

Agama merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan tradisi agama mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri, hubungan dengan sesama, serta persepsi mereka terhadap dunia. Agama tidak hanya memberikan dimensi spritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan etika yang kuat. Di tengah keberagaman agama dan kepercayaan di masyarakat, penting untuk memahami bagaimana agama dapat mempengaruhi pembentukan identitas individu dan berdampak pada kehidupan sosial mereka. Identitas individu mencakup pemahaman tentang siapa mereka, nilai-nilai dan kepercayaan yang mereka anut, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

“Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya.”
(Oka Rusmini, 2007:55)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Bali memegang tradisi dan keyakinan bahwa setiap kasta memiliki tempat ibadah yang berbeda-beda. Ketika seseorang telah naik kasta, mereka dianggap telah meninggalkan kasta sebelumnya dan harus pindah ke pura yang sesuai dengan kasta barunya. Masalah ini dapat menimbulkan perasaan terasingkan dan kehilangan identitas religius. Selain itu juga membuat seseorang kehilangan hubungan dengan keluarga dan kerabatnya karena tidak lagi diizinkan untuk sembahyang di pura keluarga lamanya.

7. Kritik Sosial Masalah Teknologi

Di era modern seperti sekarang ini, masyarakat sudah banyak yang memanfaatkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Iskandar Alisyahbana (1980: 1) teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah “teknologi” belum digunakan. Istilah “teknologi berasal dari “techne” atau cara dan “logos” atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia.

Teknologi terus berkembang dengan cepat dan selalu saja muncul inovasi- inovasi baru yang muncul setiap hari. Teknologi memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan teknologi yang lebih canggih, ilmuwan dan peneliti memiliki alat yang lebih baik untuk menjelajahi dunia, mengumpulkan data, dan membuat temuan baru. Teknologi juga telah mengubah cara kita bergerak dan bepergian dengan menggunakan berbagai alat-alat teknologi baru berupa kendaraan listrik, mobil otonom, aplikasi berbagai kendaraan, dan perabotan rumah tangga ke tingkat yang lebih canggih.

“Kau diam saja disini. Lima menit lagi ada orang datang dan merawat wajahmu.”
“Jadi orang kaya itu gampang ya?”

"Benar hanya selang lima menit seorang perempuan cantik datang dan memberi hormat pada Kendran. Perempuan cantik itu mengeluarkan seluruh peralatannya."

"Aku mau kau apakan?"

"kau perlu waktu seminggu untuk membuat alis dan make-up mu seperti aku."

"Pisau itu untuk melukai alisku?"

"Ya. Alismu akan dicabut sampai habis, digambar, laludiiris dengan pewarna. Itu namanya ditato." (Oka Rusmini, 2007:144)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa suatu teknologi pada alat kecantikan sudah semakin canggih. Alat-alat kecantikan itu dapat merubah wajah seseorang secara drastis tanpa perlu operasi plastik. Dengan harga yang cukup mahal hasil yang ditunjukkan dapat dinikmati secara instan. Tetapi dengan hasil instan itu dapat menimbulkan risiko dan efek samping apabila alat tersebut tidak cocok atau tidak pas saat diaplikasikan. Kulit wajah juga sudah tidak asli lagi karena sudah bercampur dengan bahan kimia sehingga kulit bisa menjadi bengkak dan merah-merah jika terkena sinar matahari terlalu lama.

"Kamar Kendran besar. Kamar mandinya juga seperti tempat tidur bayi. Sehari-hari Sadri tidak berani mandi. Tidak bisa memakai alat-alat yang serba aneh itu. Luar biasa. Hanya dalam dua tahun Kendran sudah jadi perempuan yang begitu berbeda. Perempuan kota, istilah Kendran." (Oka Rusmini, 2007:143)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kritik pengarang terhadap alat kamar mandi masa kini. Alat-alat yang seba canggih tetapi hanya bisa digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang tergolong susah akan sulit menggunakannya. Jika ingin menggunakan alat-alat canggih itu, ia harus terlebih mengetahui fungsi dan kegunaannya. Apabila mereka tidak paham dengan alat tersebut, maka mereka akan kesulitan dalam melakukan kegiatan tertentu yang memerlukan alat tersebut. Masalah ini dapat menyenggang seseorang yang mungkin merasa ketinggalan dalam era teknologi yang semakin maju.

Dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap masalah teknologi didominasi oleh kritik terhadap alat-alat modern yang membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu kritik juga ditujukan kepada manusia yang terlalu mengandalkan teknologi.

Secara garis besar kritik sosial dalam novel Tarian Bumi meliputi tujuh aspek, yakni kemiskinan, kebudayaan, moral, keluarga, gender, agama, dan teknologi. Dalam novel ini tidak ditemukan kritik terhadap masalah politik karena memang tidak ada pembahasan tentang politik di dalam novel Tarian Bumi. Kritik paling banyak ditemukan yaitu aspek kemiskinan dan gender.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kritik sosial dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Penulis menyimpulkan bahwa novel ini mengandung kritik sosial yang digambarkan pengarang melalui sikap dan perilaku kehidupan tokoh yang berperan di dalamnya.

Kritik sosial yang terdapat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini memiliki tujuh kritik sosial, yaitu : kritik sosial masalah kemiskinan, kritik sosial masalah kebudayaan, kritik sosial masalah moral, kritik sosial masalah keluarga, kritik sosial masalah gender, kritik sosial masalah agama, dan kritik sosial masalah teknologi.

1. Kritik sosial masalah kemiskinan, terdapat permasalahan sosial masyarakat Bali yang mengalami minimnya lapangan pekerjaan serta upah minimum yang tidak mencapai target dalam memenuhi kebutuhan primer. Sehingga sebagian masyarakat Bali mencari mata pencaharian lain agar dapat bertahan hidup.
2. Kritik sosial masalah kebudayaan, terdapat permasalahan berupa penggolongan kasta dan kegigihan perempuan Bali dalam bekerja untuk mencapai kesetaraan gender.
3. Kritik sosial masalah moral, terdapat permasalahan yang mengkritik sikap masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

4. Kritik sosial masalah keluarga, terdapat permasalahan terhadap orang tua yang tidak memiliki peran dan waktu untuk anak-anaknya. Orang tua
5. terlalu sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga anak tidak dapat merasakan curahan kasih sayang.
6. Kritik sosial masalah gender, terdapat permasalahan terhadap pekerjaan yang masih berdominasi perempuan.
7. Kritik sosial masalah agama, terdapat permasalahan tempat peribadatan yang masih menggunakan sistem berdasarkan kasta yang dimiliki.
8. Kritik sosial masalah teknologi, terdapat permasalahan terhadap kemajuan teknologi yang menjadikan orang terlalu manja dan terbiasa dengan kemudahan juga kemewahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. *"Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan"*. Jurnal Unisia. No. 32.
- Alisyahbana, Iskandar. 1980. *Teknologi dan Perkembangan*. Yayasan Idayu: Jakarta.
- Beilharz, Peter, 2005. *Teori-Teori Sosial (Observasi Kritis terhadap Para Filsopi Terkemuka)*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Burhanuddin Salam. (1997). *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Etta Mamang Sangadji, Sopia. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fakihi.
- Mansour. 2003. *Analisis gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haslinda. 2018. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Inka Krisma Melati. 2019. *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Biasa karya Adrea Hirata*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- J. Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerdjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Soelaeman, M. 1986. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Klamedia. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriatna, Tjahya, 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan kemiskinan*. Bandung. Humaniora Utama Press (HUP).
- Wahyuni, Hasdar. 2021. *Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan (Alih Bahasa oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliana. 2019. *Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.